



## **CEMAS LINGKUNGAN DAN KESIAPSIAGAAN PSIKOLOGIS BENCANA TENAGA KESEHATAN DI PUSKESMAS**

**Masnaeni Ahmad\*, Syafruddin Ali Salaka, Syamsidar**

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Mamuju, Jl. Mamuju - Kalukku No.Km. 16, Tadui, Mamuju,  
Sulawesi Barat 60172, Indonesia

\*[masnaeniahmad@poltekkesmamuju.ac.id](mailto:masnaeniahmad@poltekkesmamuju.ac.id)

### **ABSTRAK**

Indonesia sebagai negara rawan bencana alam dan kesehatan mengharuskan tenaga kesehatan puskesmas memiliki kesiapsiagaan psikologis yang optimal untuk menangani dampak lingkungan seperti eco-anxiety. Penelitian ini bertujuan mengukur tingkat kecemasan lingkungan dan kesiapsiagaan psikologis bencana serta hubungannya pada tenaga kesehatan puskesmas Kabupaten Mamuju. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, yaitu melibatkan seluruh tenaga kesehatan puskesmas yang memenuhi kriteria inklusi selama periode penelitian. Sebanyak 150 responden berpartisipasi dalam studi ini, dengan kriteria inklusi meliputi usia 25–50 tahun, masa kerja minimal satu tahun, serta memiliki pengalaman menghadapi bencana. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan instrumen Hogg Eco-Anxiety Scale (HEAS) dan Psychological Preparedness for Disaster Threat Scale (PPDTS). Analisis data meliputi statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi variabel serta uji Chi-Square untuk menganalisis hubungan antara tingkat kecemasan lingkungan dan tingkat kesiapsiagaan psikologis bencana. Hasil penelitian menunjukkan kecemasan lingkungan tertinggi pada kategori rendah (87,3%), sementara kesiapsiagaan psikologis dominan pada kategori sedang (68,7%) dan tinggi (24,7%). Karakteristik responden terdiri dari perempuan 93%, perawat/bidan sebagai tenaga kesehatan terbanyak, pengalaman kerja > 5 tahun 75,4% dan pengalaman pernah menangani bencana 96%. Tidak terdapat hubungan signifikan antara kecemasan lingkungan dan kesiapsiagaan psikologis ( $p=0,512$ ).

Kata kunci: bencana; kecemasan lingkungan; kesiapsiagaan psikologis; tenaga kesehatan

## ***ECO-ANXIETY AND DISASTER PSYCHOLOGICAL PREPAREDNESS AMONG HEALTH WORKERS IN PRIMARY HEALTH CENTERS***

### ***ABSTRACT***

*Indonesia, as a country prone to natural and health disasters, requires community health centre (Puskesmas) health professionals to be psychologically equipped to deal with environmental effects such as eco-anxiety. The purpose of this study is to assess the level of environmental anxiety and psychological disaster preparedness among health professionals at Mamuju Regency's community health centres (Puskesmas). This study employed a quantitative design with a cross-sectional methodology. The sampling method utilised was complete sampling, which included all community health centre health workers who met the inclusion criteria during the study. This study included 150 participants who were between the ages of 25 and 50, had at least one year of job experience, and had dealt with disasters before. Data were gathered online using the Hogg Eco-Anxiety Scale (HEAS) and the Psychological Preparedness for Disaster Threat Scale (PPDTS) questionnaires. The data was analysed using descriptive statistics to characterise the distribution of variables and a Chi-Square test to examine the connection between environmental anxiety and psychological disaster preparedness levels. The findings revealed that environmental anxiety was most in the low category (87.3%), whereas psychological readiness was predominant in the medium (68.7%) and high (24.7%) categories. Respondents were 93% female, with the majority of health workers being nurses or midwives, 75.4% having more than 5 years of experience, and 96% having dealt with disasters. There was no significant correlation between environmental anxiety and psychological preparation ( $p=0.512$ ).*

*Keywords: disaster; eco-anxiety, health workers; psychological preparedness*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat rawan bencana alam seperti gempa bumi, banjir, dan tanah longsor maupun bencana Kesehatan seperti Covid-19. Kabupaten Mamuju di Sulawesi Barat, sebagai salah satu wilayah yang pernah mengalami gempa besar, memiliki risiko tinggi terhadap dampak psikologis akibat bencana. Tenaga kesehatan di puskesmas, sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan primer, memegang peran vital dalam penanganan korban bencana, menyelamatkan nyawa, serta menjaga kesinambungan layanan kesehatan dasar. Perubahan iklim saat ini telah menjadi ancaman multidimensi yang tidak hanya mempengaruhi lingkungan fisik tetapi juga berdampak signifikan pada kesehatan mental manusia. Fenomena seperti naiknya permukaan air laut, peningkatan frekuensi bencana alam, dan degradasi ekosistem memicu kecemasan mendalam tentang keberlanjutan hidup. Kondisi ini dikenal sebagai *eco-anxiety*, yaitu kecemasan kronis dan realistis yang muncul akibat kekhawatiran terhadap kerusakan lingkungan dan perubahan iklim yang terus berlangsung (Patrick et al., 2022). Individu yang mengalami *eco-anxiety* sering merasa tidak berdaya dan kehilangan kendali atas masa depan, disertai perasaan cemas akan hilangnya tempat tinggal, sumber daya alam, serta ancaman terhadap kelangsungan hidup generasi mendatang.

*Eco-anxiety* merupakan suatu bentuk kecemasan yang berkelanjutan dan mendalam yang muncul sebagai respons emosional terhadap ancaman perubahan lingkungan dan perubahan iklim. Kondisi ini menggambarkan kekhawatiran yang nyata dan rasional mengenai kondisi alam serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Tidak hanya sekadar ketakutan sementara, melainkan pengalaman psikologis yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental individu secara signifikan (Clayton et al., 2021). Tenaga kesehatan yang berperan langsung dalam pelayanan pasien, tidak hanya menghadapi tekanan pekerjaan *Eco-anxiety* yang tinggi, tetapi juga risiko psikologis yang meningkat akibat ancaman lingkungan. Perawat rentan mengalami berbagai masalah kesehatan mental, seperti kecemasan, stres, depresi, dan burnout, yang diperparah oleh faktor lingkungan dan pekerjaan yang menuntut (Sulistiyowati & Gayatri, 2024). *Eco-anxiety* dapat memperburuk kondisi tersebut karena perawat lebih sering menghadapi dampak lingkungan terhadap kesehatan pasien, seperti peningkatan kasus penyakit akibat polusi atau bencana alam. Kecemasan ini dapat menyebabkan gangguan tidur, kesulitan konsentrasi, dan penurunan kualitas pelayanan jika tidak dikelola dengan baik. Hal ini akan mengganggu peran perawat dalam memberikan asuhan psikososial yang sangat penting dalam mengurangi kecemasan pasien. Tenaga kesehatan yang mampu memberikan psychosocial care seperti empati, dukungan, dan informasi yang tepat, dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien (Pangestu et al., 2024).

Fenomena *eco-anxiety* atau kecemasan terhadap perubahan iklim telah menjadi fokus baru dalam kajian psikologi kesehatan. Cosh et al. melalui systematic review menemukan bahwa paparan berulang terhadap informasi bencana iklim meningkatkan gejala distress, kecemasan, hingga depresi, terutama pada kelompok dengan tanggung jawab sosial tinggi seperti tenaga kesehatan. Review ini menegaskan bahwa *eco-anxiety* merupakan respons adaptif terhadap ancaman lingkungan, namun dapat berkembang menjadi maladaptif bila tidak disertai kemampuan coping dan dukungan sosial yang memadai (Cosh et al., 2024). Er dkk meneliti mahasiswa keperawatan dan menemukan bahwa 67 % responden mengalami tingkat *eco-anxiety* sedang hingga tinggi, yang berdampak pada konsentrasi belajar dan keseimbangan emosional. Studi ini menegaskan bahwa tenaga kesehatan, bahkan sejak masa pendidikan, sudah menghadapi tekanan psikologis akibat kesadaran lingkungan global yang meningkat. Hal ini relevan bagi tenaga kesehatan Puskesmas di daerah rawan bencana, karena paparan langsung terhadap ancaman lingkungan dapat menimbulkan efek serupa (Er et al., 2024).

Studi Mat et al. memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa tingkat hope atau harapan terhadap kemampuan manusia beradaptasi berperan sebagai mediator dalam hubungan antara kesadaran iklim dan *eco-anxiety*. Artinya, meskipun kesadaran lingkungan penting, persepsi harapan harus dibangun agar kecemasan tetap bersifat adaptif (Mat & Yilmaz, 2024). Temuan ini dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi berbasis penguatan harapan (*hope-based coping*) bagi tenaga kesehatan di Mamuju. Dalam konteks tenaga kesehatan profesional, Ali et al. meneliti dokter dan perawat di Timur Tengah dan menemukan bahwa *eco-anxiety* memediasi hubungan antara beban kerja dan kelelahan emosional. Individu dengan tingkat kecemasan iklim tinggi cenderung mengalami burnout lebih cepat, terutama bila bekerja di lingkungan dengan sumber daya terbatas (Y. Ali & Kazmi, 2024). Kondisi ini

sangat relevan bagi tenaga kesehatan Puskesmas di wilayah bencana, di mana tekanan kerja dan keterbatasan fasilitas menjadi tantangan rutin. Di sisi lain, Ayassamy et al. melalui tinjauan scoping review menemukan bahwa eco-anxiety di tempat kerja (workplace eco-anxiety) tidak hanya berdampak pada kesehatan mental, tetapi juga pada efisiensi kerja dan moral karyawan. Mereka menyimpulkan perlunya kebijakan institusional yang mendukung kesejahteraan psikologis tenaga kerja dalam menghadapi krisis iklim (Ayassamy et al., 2024).

Penelitian klasik terkait kesiapsiagaan psikologis oleh Said et al. menjadi rujukan penting untuk memahami mekanisme psychological preparedness di kalangan perawat. Studi tersebut menunjukkan bahwa faktor seperti efikasi diri, pengalaman menghadapi bencana, dan dukungan organisasi secara signifikan meningkatkan kesiapsiagaan mental tenaga kesehatan. Integrasi hasil ini dengan konsep eco-anxiety memberi arah baru dalam memahami kesiapsiagaan tenaga kesehatan di era perubahan iklim (Said & Chiang, 2020a). Winarti dan Gracia meneliti persepsi kesiapsiagaan perawat di Indonesia dan menemukan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan merasa siap secara teknis, namun belum siap secara psikologis menghadapi bencana (Winarti & Gracia, 2023). Rendahnya kesiapsiagaan psikologis disebabkan oleh kurangnya pelatihan emosional dan reflektif, yang memperkuat urgensi penelitian dalam konteks Puskesmas.

Psychological Preparedness (kesiapsiagaan psikologis) merupakan kemampuan individu untuk menghadapi situasi darurat secara mental dan emosional, memainkan peran penting dalam meningkatkan respons terhadap bencana. Para perawat yang memiliki kesiapsiagaan psikologis yang baik lebih efektif dalam merespons krisis terutama respon terhadap kecemasan finansial, ketakutan akan penularan penyakit dan kelelahan kerja (Dova & Oktamiati, 2023). Kesiapsiagaan psikologis juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya stigma yang dialami tenaga kesehatan, Riwayat penggunaan obat untuk masalah kesehatan mental sebelumnya, serta kurangnya perlengkapan yang memadai sebagai alat pelindung diri dan langkah pencegahan di tempat kerja saat terjadi bencana (Khanal et al., 2020). Tenaga kesehatan pada negara dengan berpenghasilan rendah dan menengah mengalami tingkat kecemasan, depresi, dan stres yang lebih tinggi selama pandemi, yang dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya, kurangnya perlindungan diri, beban kerja yang meningkat, dan stigma sosial (Oyat et al., 2022).

Melihat tingginya risiko gangguan kesehatan mental yang dialami oleh tenaga kesehatan, terutama dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan krisis lingkungan yang semakin nyata, penelitian mengenai eco-anxiety dan kesiapsiagaan psikologis pada tenaga kesehatan di puskesmas menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eco-anxiety dan psychological preparedness pada tenaga kesehatan di Puskesmas. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam agar dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi yang tepat guna meningkatkan kesejahteraan mental dan kualitas pelayanan tenaga kesehatan di Puskesmas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional untuk mengukur tingkat eco-anxiety dan kesiapsiagaan psikologis tenaga kesehatan puskesmas di Kabupaten Mamuju selama Mei-November 2025, dengan 150 responden yang dipilih berdasarkan kriteria: usia 25-50 tahun, bekerja minimal satu tahun di puskesmas, pernah mengalami bencana alam atau kesehatan, serta bersedia berpartisipasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan Hogg Eco-Anxiety Scale (HEAS) versi Bahasa Indonesia (13 item, skala Likert 4 poin: 0=tidak pernah hingga 3=hampir setiap hari; mewakili aspek afektif, ruminasi, perilaku kecemasan dan kecemasan dampak pribadi dengan nilai alpha cronbach 0,921 (Yasinda et al., 2023) dan Psychological Preparedness for Disaster Threat Scale (PPDTS) versi Bahasa Indonesia terdiri dari 26 item, skala Likert 4 poin: 1=tidak sesuai hingga 4=sangat sesuai; dimensi awareness, anticipation, readiness; dengan nilai alpha Cronbach 0,870 (Jamali et al., 2022). Analisis data mencakup deskriptif untuk mean, standar deviasi, serta distribusi skor HEAS dan PPDTS, diikuti uji korelasi untuk hubungan antar variabel menggunakan uji Chi-Square.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil analisis karakteristik responden, mayoritas peserta penelitian berjenis kelamin perempuan (93%), dengan sebagian besar berasal dari profesi perawat (32%) dan bidan (27%), sementara profesi kesehatan lainnya seperti dokter, tenaga gizi, analis kesehatan, dan

tenaga farmasi menunjukkan proporsi yang lebih kecil. Pengalaman kerja responden didominasi oleh kelompok dengan masa kerja lebih dari 5 tahun (75,4%), dan sebagian besar responden pernah berpartisipasi sebagai relawan bencana (96%); namun lebih dari separuh (56,6%) pernah terlibat dalam penanganan bencana sebagai tenaga kesehatan, terutama pada kejadian gempa bumi dan pandemi Covid-19. Meskipun demikian, hanya 14% responden yang pernah mengikuti pelatihan kebencanaan.

Tabel 1.  
 Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden	f	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	140	93
Laki-laki	10	7
Profesi		
Perawat	48	32
Bidan	60	40
Apoteker	4	2,7
Gizi	7	4,7
Sanitasi	9	6
Terapis Gigi	1	7
Promkes	7	4,7
Dokter Umum	1	0,7
Dokter Gigi	1	0,7
Analisis Kesehatan	3	2
Administrasi Kesehatan	3	2
Epidemiolog	3	2
Fisioterapis	1	0,7
Tenaga Farmasi	1	0,7
Keuangan	1	0,7
Lama Bekerja		
< 1 Tahun	8	5,3
1-5 Tahun	29	19,3
> 5 Tahun	113	75,4
Pengalaman sebagai Nakes Bencana		
Pernah	144	96
Tidak Pernah	6	4
Pengalaman Bencana sebagai Nakes		
Gempa Bumi	85	56,6
Covid-19	46	30,6
Banjir	10	6,7
Kebakaran	2	1,3
Tanah Longsor	3	2
Pengalaman Bencana sebagai Korban		
Gempa Bumi	150	100
Covid-19	14	9,3
Banjir	6	4
Pengalaman Mengikuti Pelatihan Bencana		
Pernah	21	14
Tidak Pernah	129	86

Tabel 2, tingkat kecemasan lingkungan pada tenaga kesehatan puskesmas didominasi oleh kategori rendah, yaitu sebesar 87,3%, sementara 8% berada pada kategori sedang dan hanya 4,7% yang menunjukkan kecemasan lingkungan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan tidak mengalami kekhawatiran yang signifikan terhadap isu lingkungan yang berpotensi memicu ketidaknyamanan psikologis. Di sisi lain, tingkat kesiapsiagaan psikologis bencana menunjukkan pola yang berbeda, dimana sebagian besar

responden berada pada kategori sedang (68,7%), diikuti oleh kategori tinggi (24,7%), dan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori rendah (6,7%). Distribusi ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan puskesmas secara umum memiliki kesiapan psikologis yang cukup memadai dalam menghadapi situasi bencana, meskipun masih terdapat kelompok kecil yang menunjukkan kesiapan psikologis rendah.

Tabel 2.  
 Kecemasan Lingkungan dan Kesiapsiagaan Psikologis Bencana Tenaga Kesehatan Puskesmas

Variabel	f	%
Kecemasan Lingkungan		
Rendah	131	87,3
Sedang	12	8
Tinggi	7	4,7
Kesiapsiagaan Psikologis Bencana		
Rendah	10	6,6
Sedang	103	68,7
Tinggi	37	24,7

Tabel 3.  
 Hubungan Kecemasan Lingkungan dan Kesiapsiagaan Psikologis Bencana  
 Tenaga Kesehatan Puskesmas

Kecemasan Lingkungan	Kesiapsiagaan Psikologis Bencana			Total	p-value
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Rendah	7 5,3%	91 69,5%	33 25,2%	131 100%	0,512
Sedang	2 16,7%	7 58,3%	3 25%	12 100%	
Tinggi	1 14,3%	5 71,4%	1 14,3%	7 100%	
TOTAL	10 6,7%	103 68,7%	37 24,7%	150 100%	

Tabel 3, distribusi antara tingkat kecemasan lingkungan dan kesiapsiagaan psikologis bencana menunjukkan bahwa responden dengan kecemasan lingkungan rendah sebagian besar berada pada kategori kesiapsiagaan sedang (69,5%), diikuti kategori tinggi (25,2%) dan rendah (5,3%). Pola yang relatif serupa ditemukan pada kelompok dengan kecemasan sedang, dimana mayoritas juga berada pada kategori kesiapsiagaan sedang (58,3%). Pada responden dengan kecemasan lingkungan tinggi, sebagian besar responden berada pada kategori sedang (71,4%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,512, yang mengindikasikan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan lingkungan dan kesiapsiagaan psikologis bencana pada tenaga kesehatan puskesmas. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan lingkungan tidak secara langsung mempengaruhi kesiapsiagaan psikologis, sehingga faktor-faktor lain di luar kecemasan lingkungan kemungkinan memiliki kontribusi yang lebih kuat terhadap kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana.

## PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan yang bekerja pada layanan primer adalah perempuan dan didominasi oleh profesi perawat serta bidan dengan pengalaman kerja relatif lama (di atas 5 tahun). Tenaga kesehatan pada fase awal kerja umumnya memiliki kapasitas kesiapsiagaan yang belum optimal akibat keterbatasan pengalaman lapangan dan paparan pelatihan, sementara mereka merupakan garda terdepan pada situasi bencana pada fasilitas kesehatan primer. Temuan ini sejalan dengan kajian Said dan Chiang yang menunjukkan bahwa kompetensi pengetahuan dan keterampilan kebencanaan sangat bervariasi dan secara signifikan dipengaruhi oleh paparan pelatihan, pengalaman, dan dukungan organisasi (Said & Chiang, 2020b). Kajian literatur yang dilakukan oleh Lamberti- castronuovo dkk juga menekankan bahwa kesiapsiagaan fasilitas layanan

primer membutuhkan kerangka khusus yang memperhatikan karakteristik tenaga kesehatan yang relatif muda (Lamberti-castronuovo et al., 2022).

Hasil penelitian yang menunjukkan mayoritas responden memiliki kecemasan lingkungan yang rendah, tetapi memiliki kesiapsiagaan psikologis pada kategori sedang hingga tinggi, memberikan gambaran bahwa kekhawatiran terhadap isu lingkungan (*eco-anxiety*) tidak secara langsung menentukan kesiapan psikologis individu dalam menghadapi bencana. Literatur terbaru menunjukkan bahwa *eco-anxiety* lebih sering berkorelasi dengan tekanan emosional jangka panjang dibandingkan dengan kesiapsiagaan operasional (Boluda-verdú et al., 2022). Penelitian oleh Duran dan Kaynak menunjukkan bahwa *eco-anxiety* sering kali tidak menjadi prediktor utama kesiapsiagaan melainkan faktor seperti resiliensi yang terbentuk dari pengalaman berulang, pelatihan profesional, dan mekanisme adaptasi menjadi faktor lebih dominan. Penelitian pada perawat menemukan tingkat kekhawatiran iklim tinggi, tetapi disertai harapan tinggi untuk pencegahan, yang mendukung kesiapsiagaan tanpa dipengaruhi langsung oleh adanya kecemasan (Duran & Kaynak, 2024). Salah satu faktor dapat berupa paparan kumulatif terhadap bencana seperti gempa, banjir, dan pandemi, yang membentuk *posttraumatic growth (PTG)* dan resiliensi tanpa memerlukan *eco-anxiety* tinggi. Studi *cross-sectional* pada tenaga kesehatan selama bencana menemukan resiliensi menjadi mediator memediasi PTG, memungkinkan kesiapsiagaan tinggi meskipun stres emosional rendah. Selain itu, toolkit resiliensi untuk tenaga kesehatan dalam manajemen bencana iklim menunjukkan bahwa pengalaman profesional dan pelatihan lebih kuat memprediksi kesiapan daripada kecemasan lingkungan semata (H. M. Ali et al., 2022). Kesiapsiagaan psikologis justru lebih kuat dipengaruhi oleh faktor intrapersonal seperti *self-efficacy*. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa persepsi risiko dan efikasi diri merupakan prediktor utama kesiapan tenaga kesehatan dalam merespons bencana cuaca ekstrem (Göktepe et al., 2025). Studi-studi terbaru pada tenaga kesehatan juga menunjukkan peran protektif *self-efficacy* dalam mempertahankan ketahanan psikologis selama situasi krisis, termasuk pada perawat ICU selama COVID-19 (Gil-Almargro et al., 2024) dan mahasiswa keperawatan pascagempa (İşleyen et al., 2024). Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan psikologis tidak identik dengan kecemasan lingkungan, melainkan terbentuk melalui pengalaman, pelatihan, dan strategi koping yang adaptif.

Tidak adanya hubungan signifikan antara kecemasan lingkungan dan kesiapsiagaan psikologis ( $p = 0,512$ ) mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat kompleks dan mungkin dimediasi oleh faktor psikologis lain. pelatihan berulang dan berbasis simulasi terbukti meningkatkan kemampuan dan keyakinan diri tenaga kesehatan secara signifikan, yang pada akhirnya memperkuat kesiapsiagaan psikologis tanpa bergantung pada tingkat kecemasan individu (Korkmaz & Toraman, 2025). Selain itu, kajian yang dilakukan oleh Khorram-Manesh dkk menemukan bahwa kesenjangan pelatihan masih menjadi penghambat utama kesiapan tenaga Kesehatan (Khorram-manesh et al., 2025). Studi lain menunjukkan bahwa keyakinan kesiapsiagaan dan kompetensi manajemen bencana pada perawat dapat ditingkatkan secara signifikan melalui intervensi pendidikan yang terstruktur (Kaya & Erdogan, 2025). Dengan demikian, tidak adanya korelasi antara *eco-anxiety* dengan kesiapsiagaan psikologis bencana pada tenaga kesehatan ini kemungkinan dipengaruhi oleh variabel-variabel perantara seperti pengalaman lapangan, pelatihan kebencanaan, dan *self-efficacy*.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan terhadap perubahan lingkungan tidak secara langsung menentukan kesiapsiagaan psikologis tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana. Kesiapan psikologis tampaknya lebih banyak terbentuk dari pengalaman kerja, keterlibatan langsung dalam situasi krisis, serta kemampuan individu dalam mengelola stres dan membangun kepercayaan diri. Hal ini mengindikasikan bahwa kesiapsiagaan psikologis bukan

hanya soal rasa takut atau khawatir, tetapi merupakan hasil dari proses belajar, pelatihan, dan pembiasaan dalam situasi nyata. Karena itu, upaya memperkuat kesiapsiagaan tenaga kesehatan sebaiknya lebih diarahkan pada peningkatan kapasitas melalui pelatihan yang berkelanjutan, simulasi, dan penguatan resiliensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. M., Ranse, J., Roiko, A., & Desha, C. (2022). Healthcare Workers ' Resilience Toolkit for Disaster Management and Climate Change Adaptation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(12440), 1–13.
- Ali, Y., & Kazmi, S. F. (2024). Mediation of Climate Anxiety in Doctors and Nurses: A Structural Equation Modelling Study. *Ethics in Progress*, 15(1), 55–72. <https://doi.org/10.14746/eip.2024.1.3>
- Ayassamy, P., Francoeur, V., & Paillé, P. (2024). Workplace eco-anxiety : a scoping review of what we know and how to mitigate the consequences. *Frontiers in Sustainability*, 5(November), 1–14. <https://doi.org/10.3389/frsus.2024.1371737>
- Boluda-verdú, I., Senent-valero, M., & Casas-escolano, M. (2022). Fear for the future : Eco-anxiety and health implications , a systematic review. *Journal of Environmental Psychology*, 84(June), 101904. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2022.101904>
- Clayton, S., Manning, C. M., & Hill, A. N. (2021). *Mental Health and Our Changing Climate: Impacts, Inequities, Responses*. American Psychological Association, and ecoAmerica.
- Cosh, S., Ryan, R., Fallander, K., Robinson, K., Tognela, J., Tully, P. J., & Lykins, A. D. (2024). The Relationship Between Climate Change and Mental Health: A Systematic Review of the Association Between Eco-Anxiety, Psychological Distress, and Symptoms of Major Affective Disorders. *BMC Psychiatry*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-024-06274-1>
- Dova, S. A., & Oktamianti, P. (2023). Factors Associated With Work Performance and Mental Health of Healthcare Workers During Pandemics in Asia: A Systematic Review. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(3), 2156–2163.
- Duran, S., & Kaynak, S. (2024). Climate change worry among nurses and their hope levels for climate change prevention. *BMC Nursing*, 23(419), 1–6.
- Er, S., Murat, M., Ata, E. E., Kosen, S., & Buzlu, S. (2024). Nursing students ' mental health : How does eco-anxiety effect? *International Journal of Mental Health Nursing*, 33(March), 1315–1326. <https://doi.org/10.1111/inm.13320>
- Gil-Almagro, F., Carmona-Monge, F. J., Garcia-Hedraera, F. J., & Penacoba-Puente, C. (2024). Nursing in Critical Care - 2024 - Gil-Almagro - Self-efficacy as a psychological resource in the management of stress.pdf. *Nursing in Critical Care*, 30(3), 1–13.
- Göktepe, N., Güneş, D., Güler, P. B., & Aydın, G. Z. (2025). *The mediating role of disaster response self- efficacy in the effect of disaster anxiety on the willingness to work in disasters among the nurses*. 1–8.
- Jamali, Alfianto, A. G., & Zunaedi, R. (2022). Intervensi Kesiapsiagaan Psikologis Bencana Banjir pada Siswa-Siswi di Lingkungan Sekolah. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 6(2), 98–105.
- Kaya, S. S., & Erdogan, E. G. (2025). Disaster management competence , disaster preparedness belief , and disaster preparedness relationship : Nurses after the 2023 Turkey earthquake. *International Nursing Review*, 72(1), 1–11. <https://doi.org/10.1111/inr.13020>
- Khanal, P., Devkota, N., Dahal, M., Paudel, K., & Joshi, D. (2020). Mental health impacts among health workers during COVID-19 in a low resource setting: A cross-sectional survey from Nepal. *Globalization and Health*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s12992-020-00621-z>
- Khorram-manesh, A., Eskici, G. T., & Gray, L. (2025). *Enhancing global disaster preparedness : A scoping review of the current integration of situational awareness and disaster mindset in healthcare education*. 12(May), 735–766.

<https://doi.org/10.3934/publichealth.2025038>

- Korkmaz, E. K., & Toraman, A. U. (2025). The effect of repeated simulation-based disaster education on nursing students ' self- efficacy in disaster response. *BMC Nursing*, *24*(1433), 1–9.
- Lamberti-castronuovo, A., Valente, M., Barone-adesi, F., Hubloue, I., & Ragazzoni, L. (2022). International Journal of Disaster Risk Reduction Primary health care disaster preparedness : A review of the literature and the proposal of a new framework. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *81*(September), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2022.103278>
- Mat, S. T. B., & Yilmaz, B. N. (2024). Is awareness of climate change a predictor of eco-anxiety? Research within the scope of nursing students. *Nurse Education Today*, *140*(April), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2024.106274>
- Oyat, F. W. D., Oloya, J. N., Atim, P., Ikoona, E. N., Aloyo, J., & Kitara, D. L. (2022). The psychological impact, risk factors and coping strategies to COVID-19 pandemic on healthcare workers in the sub-Saharan Africa: a narrative review of existing literature. *BMC Psychology*, *10*(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s40359-022-00998-z>
- Pangestu, R., Hartoyo, M., Metasari, S., & Budiayati, B. (2024). Hubungan stresor lingkungan terhadap tingkat kecemasan pasien ICU. *Mahakam Nursing Journal*, *3*(3), 116–125.
- Patrick, Rebecca, Snell, Tristan, Gunasiri, Hasini, Garad, Rhonda, Meadows, Graham, & Enticott, Joanne. (2022). Prevalence and determinants of mental health related to climate change in Australia. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*, *57*(5), 710–724. <https://doi.org/10.1177/00048674221107872>
- Said, N. B., & Chiang, V. C. L. (2020a). The knowledge, skill competencies, and psychological preparedness of nurses for disasters: A systematic review. *International Emergency Nursing*, *48*(September), 100806. <https://doi.org/10.1016/j.ienj.2019.100806>
- Said, N. B., & Chiang, V. C. L. (2020b). The knowledge, skill competencies, and psychological preparedness of nurses for disasters: A systematic review. *International Emergency Nursing*, *48*, 100806. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ienj.2019.100806>
- Sulistyowati, D., & Gayatri, D. (2024). Gambaran Resiliensi dan Kesehatan Mental Perawat di Indonesia : Sebuah Systematic Review Portrait of Indonesian Nurses ' Resilience and Mental Health : A Systematic Review. *HIJP: Health Information Jurnal Penelitian*, *16*(3).
- Winarti, W., & Gracia, N. (2023). Exploring Nurses' Perceptions of Disaster Preparedness Competencies. *Nurse Media Journal of Nursing*, *13*(2), 236–245.
- Yasinda, A. S., Wulandari, I. R., & Waldah, A. (2023). Cemas Tak Selalu Buruk: Peran Eco-Anxiety Terhadap Perilaku Pro-Lingkungan Pada Anak Muda Jakarta. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris Dan Non-Empiris*, *9*(2), 13–23.